

DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM YUNI

(Analisis Semiotika Roland Barthes)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Disusun Oleh :
Tsaqif Sayyid Shabih
NIM : 18107030075

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Tsaqif Sayyid Shabih

NIM : 18107030075

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "**DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM YUNI (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**" ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di satu perguruan tinggi lain dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri serta bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan pengaji.

Yogyakarta, 18 Juli 2024

Yang menyatakan,



Tsaqif Sayyid Shabih

NIM. 18107030075

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama	:	Tsaqif Sayyid Shabih
NIM	:	18107030075
Prodi	:	Ilmu Komunikasi
Judul	:	

DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM YUNI (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga-Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang-munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 19 Juli 2024

Pembimbing

Handiqi, M.I.Kom.
NIP. 19910929 201903 1 014

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1319/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Diskriminasi Gender dalam Film Yuni (Analisis Semiotika Roland Barthes)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TSAQIF SAYYID SHABIH
Nomor Induk Mahasiswa : 18107030075
Telah diujikan pada : Kamis, 08 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Handini, S.I.Kom., M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 66ceef1762e8f2



Pengaji I

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 66cd80109ec3c



Pengaji II

Latifa Zahra, M.A
SIGNED

Valid ID: 66cd764673557

Yogyakarta, 08 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66cf257f31437

MOTTO

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَرْزَنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا

“Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali yang Engkau buat mudah. Dan
engkau menjadikan kesedihan (kesulitan), jika Engkau kehendaki pasti akan
menjadi mudah”



“Jam Manusia - selalu terburu-buru, Jam Tuhan - selalu tepat waktu”

(el dear god / Mykhailo Mudryk)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua Orang tua

Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam tidak lupa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Penulis telah melalui perjalanan yang panjang selama penyusunan skripsi ini sehingga skripsi berjudul "**DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM YUNI (Analisis Semiotika Roland Barthes)**" ini tersusun. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Rama Kerta Mukti, S.Sos., MSn., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
3. Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang turut memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Handini, M.I.kom., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan dengan sabar mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Penguji pertama dan kedua yang telah berkenaan memberikan saran serta bimbingan pada skripsi penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan baik.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

7. Kedua orang tua yang selalu sabar untuk mendorong dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi sekaligus mendanai hidup peneliti hingga skripsi ini berakhir.
8. Sahabat terdekat yang telah saling support dan turut terlibat dalam proses penggerjaan skripsi ini meski tidak membantu sama sekali.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu dan telah berperan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Terakhir, untuk diri saya sendiri. Terima kasih.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait.

Yogyakarta, 22 Juli 2024

Penulis

Tsaqif Sayyid Shabih



DAFTAR ISI

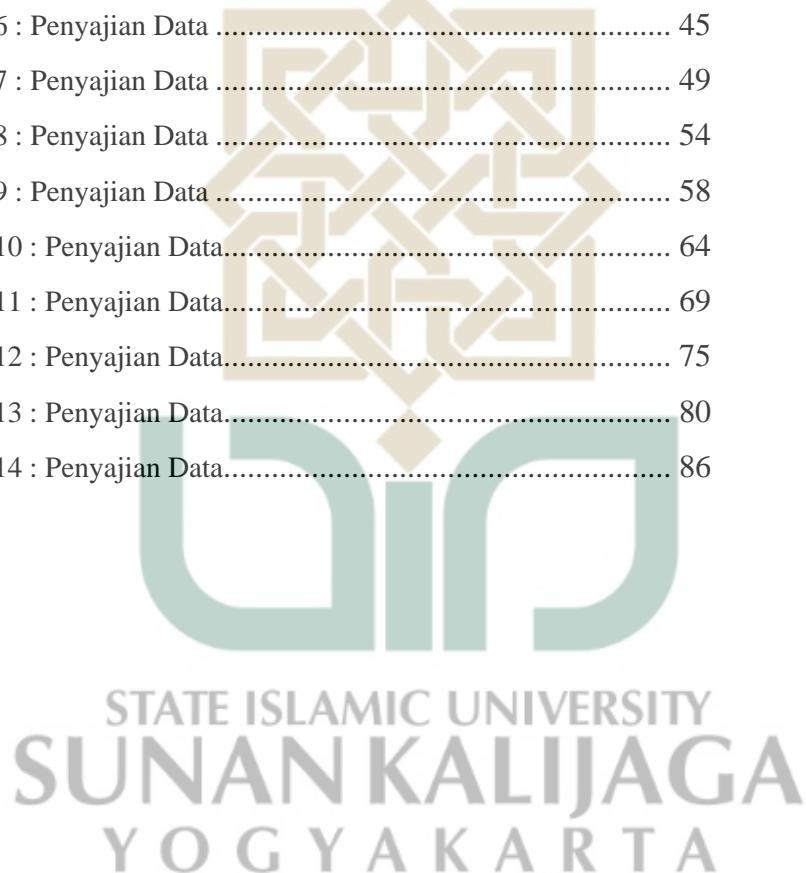
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. RumusannMasalah	8
C. TujuannPenelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Akademis	8
2. Manfaat Praktis	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Landasan Teori	1
1. Diskriminasi Gender	1
2. Semiotika	4
3. Film	7

G.	Kerangka Pemikiran	13
H.	Metodologi Penelitian	14
BAB II GAMBARAN UMUM.....	18	
A.	Deskripsi Film Yuni.....	18
B.	Sinopsis Film Yuni	21
C.	Profil Sutradara	25
D.	Pemeran Penting dalam Film	27
E.	<i>Crew Film</i>	32
BAB III PEMBAHASAN.....	34	
A.	Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Film Yuni	34
B.	Hasil Penelitian	90
BAB IV PENUTUP.....	95	
A.	Kesimpulan.....	95
B.	Saran	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97	
CURRICULUM VITAE.....	102	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Telaah Pustaka	11
Tabel 2 Kerangka Pemikiran	13
Tabel 3 Nama Tim Produksi.....	32
Tabel 4 : Penyajian Data	35
Tabel 5 : Penyajian Data	39
Tabel 6 : Penyajian Data	45
Tabel 7 : Penyajian Data	49
Tabel 8 : Penyajian Data	54
Tabel 9 : Penyajian Data	58
Tabel 10 : Penyajian Data.....	64
Tabel 11 : Penyajian Data.....	69
Tabel 12 : Penyajian Data.....	75
Tabel 13 : Penyajian Data.....	80
Tabel 14 : Penyajian Data.....	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Signifikansi tanda dan mitos Roland Barthes.....	6
Gambar 2 : Poster Film Yuni	19
Gambar 3 : Sutradara Kamila Andini	25
Gambar 4 : Arawinda Kirana sebagai Yuni.....	27
Gambar 5 : Marissa Anita sebagai Bu Lies	28
Gambar 6 : Asmara Abiagil sebagai Suci.....	28
Gambar 7 : Kevin Ardilova sebagai Yoga.....	29
Gambar 8 : Dimas Aditya sebagai Pak Damar	30
Gambar 9 : Neneng Wulandari sebagai Sarah	31
Gambar 10 : Nazla Thoyib sebagai Nenek Yuni.....	31
Gambar 11 Scene 5.....	35
Gambar 12 Scene 5.....	35
Gambar 13 Scene 5.....	35
Gambar 14 Scene 15	39
Gambar 15 Scene 15	40
Gambar 16 Scene 25	45
Gambar 17 Scene 25	49
Gambar 18 Scene 25	49
Gambar 19 Scene 38	54
Gambar 20 Scene 47	58
Gambar 21 Scene 47	58
Gambar 22 Scene 58	64
Gambar 23 Scene 70	69
Gambar 24 Scene 70	69
Gambar 25 Scene 83	75
Gambar 26 Scene 83	75
Gambar 27 Scene 88	80
Gambar 28 Scene 88	80
Gambar 29 Scene 88	80

Gambar 30 Scene 110	86
Gambar 31 Scene 110	86



ABSTRACT

In a patriarchal society, a man will be considerat to have a higher position in social life than a woman. This is a result of the patriarchal cultural construction adopted by society, thus making the social roles between men and women unequal and making injustice between them. This research wants to know the meaning of gender discrimination contained in the movie Yuni. The methodology used in this research is qualitative research by applying Roland Barthes' semiotic analysis which has three levels of meaning, namely denotation, connotation, and myth. The results of this study show that there are still female characters in Yuni who experience gender injustice in the form of marginalization, subordination, stereotyping, violence, and double burden. Gender injustice still occurs because there is still a patriarchal culture and thinking adopted by the people in their environment.

Keywords: Gender Discrimination, Women, Roland Barthes Semiotic Analysis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masyarakat kita, terdapat pembagian antara laki-laki serta perempuan menjadi dua kelompok atau entitas berbeda dan seringkali dikelompokkan dan dibedakan berdasarkan jenis kelamin pada individu dan peran yang diharapkan mereka mainkan dalam kehidupan bermasyarakat. Seringkali kedua gagasan mengenai seks dan gender diuraikan sebagai sebuah hak dan kewajiban yang sebanding atau sama bagi laki-laki maupun perempuan. Ideologi tersebut membuat peranan perempuan dan laki-laki mendapatkan keadaan yang tidak sama dan membuat adanya ketidakadilan diantara keduanya (Mutoharoh, 2022).

Gender dan jenis kelamin sering kali digunakan secara bergantian. Terlepas dari kenyataan bahwa kedua hal tersebut memiliki arti yang berbeda. Gender mengacu pada ciri sifat setiap gender yang mengkonstruksi di sekitar lingkungannya maupun sosial budaya, sedangkan dalam dimensi biologis antara perempuan dan laki-laki menjadi sebuah acuan terhadap jenis kelamin mereka sehingga melekat terhadap diri mereka sejak lahir. Maka dari itu gender adalah hasil konstruksi masyarakat berdasarkan sosial-kultural yang pada praktiknya lelaki lebih mendominasi dibandingkan perempuan. Gender adalah perbedaan fungsi, peran, dan tanggung jawab antara lelaki dan

perempuan yang merupakan hasil kontruksi sosial dan dapat berubah seiring dengan berkembangnya waktu (Santrock, 2002).

Diskriminasi gender masih menjadi masalah yang belum bisa diselesaikan. Permasalahan tersebut terjadi disetiap negara, diberbagai negara termasuk negara yang masih berkembang ataupun yang maju mengalami masalah diskriminasi gender, terutama pada perempuan. Indonesia adalah negara yang mewarisi budaya patriarki. Di beberapa masyarakat Indonesia, budaya ini masih sangat kuat, dengan laki-laki memiliki kendali penuh pada segala hal. Sehingga tidak jarang kaum perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil di masyarakat dalam berbagai bentuk (Apriliandra & Krisnani, 2021).

Mewujudkan kesetaraan gender memang tidak mudah. Hal ini disebabkan oleh kontruksi budaya masyarakat yang masih menganut budaya patriarki, sehingga peranan yang didapatkan keduanya berbeda. Budaya yang dianut oleh masyarakat itu membuat peran laki-laki berkuasa atas peranan perempuan. Peradaban manusia telah dibentuk oleh keyakinan yang membuat sifat lebih dominan lelaki daripada perempuan dalam hidup ranah negara, bermasyarakat, keluarga, maupun pribadi individu terkait. Kultur patriarki ini secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan dimasyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender (Susanto, 2015).

Perkembangan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi sekarang ini sudah berkembang dengan cepat. Salah satunya adalah

komunikasi melalui perantara media massa. Dengan media massa informasi yang beredar menjadi mudah didapatkan oleh orang-orang. Terdapat dua tipe media massa, pertama media konvensional seperti buku, majalah, surat kabar atau koran, selanjutnya seperti televisi, radio, film yang merupakan media elektronik. Film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada didalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga layer terlihat gambar itu menjadi hidup (Arsyad, 2009: 49).

Saat ini film merupakan salah satu dari sekian banyak jenis media yang diminati oleh khalayak. Karena dalam film mengandung unsur audio dan visual yang dapat mempermudah pembuat film untuk menyampaikan maksud dan pesan dari film yang mereka buat. Dimana pembuat film dapat dengan leluasa menyampaikan pesan sehingga penonton dapat langsung menangkap tujuan dari film yang dibuat. Para pembuat film seringkali memasukkan unsur-unsur yang dapat memperkaya estetika untuk ditampilkan pada masyarakat sebagai cerminan dari realitas yang ada dengan pemahaman yang baru. Karena itu film dianggap sebagai sebuah wadah untuk mengekspresikan dan menggambarkan kehidupan sehari-hari (Majah, 2023).

Kegunaan film tidak cuma menyampaikan informasi, hiburan, dan edukasi, melainkan menampilkan bermacam realitas sosial yang dihadapi masyarakat sehari-hari, seperti, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), kekerasan, diskriminasi yang ditujukan untuk kelompok tertentu, dan lainnya. Isi dari sebuah produk media massa dapat mengandung simbol dan tanda

tertentu yang merepresentasikan realitas media. Sehingga dapat disimpulkan bahwa realitas media adalah simbol-simbol yang terdapat dalam isi dari suatu produk media (Suprapto, 2020).

Yuni menjadi film nasional di Indonesia yang menarik penonton sehingga menaruh banyak perhatian. Karya ini disutradarai oleh Kamila Andini dan di produksi oleh Fourcolours Films bekerja sama dengan Starvivion Plus, Manny Film dari Perancis dan Akanga Film Asia dari Singapura. Di Toronto International Film Festival tahun 2021, film Yuni berhasil memenangkan penghargaan Platfrom Prize. Yuni (diperankan oleh Arawinda Kirana) adalah seorang remaja yang menjadi fokus dari film ini, dikenal cerdas di sekolahannya dan memiliki impian untuk melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang perkuliahan. Ketika seorang pria yang tidak dikenal Yuni melamarnya, masalah pun dimulai. Ada rumor di kampung halamannya bahwa seseorang akan kesulitan mendapatkan jodoh jika menolak tiga kali lamaran secara berturut-turut. Namun, Yuni menolak dua orang yang melamarnya demi cita-citanya. Orang-orang di sekitarnya kemudian mulai membicarakannya. Lamaran ketiga pun datang kepada Yuni dan membuatnya menjadi ragu untuk menolaknya. Film Yuni berdurasi 121 menit dan rilis di bioskop Indonesia pada tanggal 9 Desember 2021 dan kemudian kembali dirilis di sebuah layanan streaming film Disney+ Hotstar pada tanggal 22 April 2022.

Film yang disutradarai oleh Kamila Andini ini berusaha menggambarkan bagaimana diskriminasi yang masih kerap diterima oleh

perempuan. Variabel yang dapat digaris bawahi dalam film ini bagaimana keluarga Yuni yang tidak memaksa dan lebih memberi kebebasan kepada Yuni untuk memutuskan pilihannya. Bahkan didalam Islam dengan jelas mengizinkan perempuan untuk mengekspresikan keinginan mereka dan mengambil keputusan (Darussalam, 2019). Walau begitu Yuni tetap merasa tertekan akibat budaya dan mitos yang dipercaya oleh masyarakat di kampungnya.

Fakta yang masih ditemukan di lapangan masih banyak perempuan yang dirugikan akibat diskriminasi gender. Hasil survei yang dilakukan terhadap 405 jurnalis oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan Pemantau Regulasi dan Regulator Media (PR2Media). Sebanyak 16,8% responden melaporkan mendapatkan diskriminasi gender dalam hal remunerasi di tempat kerja mereka, yang meliputi bonus, tunjangan, dan gaji pokok. Sebanyak 29,6% jurnalis perempuan yang menjadi responden mengatakan bahwa mereka diperlakukan secara berbeda dalam hal tanggung jawab peliputan. Sebanyak 67,9% responden mengaku tidak mendapatkan cuti haid. Tempat kerja jurnalis perempuan, menurut 11,6% tidak memberikan cuti melahirkan.

Bintang Puspayoga, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), mengemukakan bahwa data statistik masih menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender di berbagai bidang, termasuk akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat sumber daya pembangunan yang belum dirasakan secara merata oleh perempuan. Stigma, subordinasi, diskriminasi, marjinalisasi, bahkan kekerasan masih terus menimpa

perempuan. Pada tahun 2021, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan hanya sebesar 54,03%, sedangkan laki-laki sebesar 82,14%, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu, menurut data BPS tahun 2020, 33,08% posisi manajerial dipegang oleh perempuan, dan Organisasi Buruh Internasional (ILO) mensurvei pada tahun 2020, 15% CEO (Chief Executive Officer) Indonesia adalah perempuan.

Data tersebut membuktikan bahwa masih terdapat pihak-pihak yang merasa dirugikan akibat gender mereka yaitu perempuan. Sayangnya masyarakat kita memandang hal ini sebagai sebuah fenomena dan masalah yang lumrah bahkan tak jarang perempuan itu sendiri. Oleh sebab itu, tidak sedikit perempuan yang tidak bisa mengejar impiannya dan hidup menjadi perempuan seperti kontruksi yang masyarakat buat. Bahkan jika ada perempuan yang berkarir mereka juga harus dihadapkan dengan peran ganda yang mengharuskannya untuk melakukan pekerjaan rumah. Sedangkan para suami memiliki istri yang juga bekerja, mereka tidak diharuskan melakukan pekerjaan rumah tangga. Dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 di jelaskan sebagai berikut :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُّوبًاٰ وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُواٰ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اٰنْفُكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۖ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang

yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 13 dalam Kementerian Agama).

Menurut penafsiran Quraish Shihab atas ayat tersebut, menjelaskan prinsip-prinsip dasar hubungan antar sesama manusia. Sebagai hasilnya, ayat tersebut tidak lagi merujuk hanya pada manusia yang memiliki iman, tapi lebih ditujukan untuk jenis manusia atau orang. Pengantar Q.S. Al-Hujuratnayat 13 bertujuan agar untuk lebih menekankan bahwa Allah S.W.T. menganggap semua orang sama dan tidak ada perbedaan antara suku. Karena semua orang diciptakan oleh seorang laki-lakindan perempuan, maka pada keduanya itu tidak memiliki perbedaan pada nilai kemanusiaan pada keduanya baik laki-laki maupun perempuan. Kesimpulan ayat tersebut, yang disebutkan di bagian akhir yaitu “Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah S.W.T. ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu”.

Tafsir diatas, dapat diketahui bahwa semua hamba-Nya baik lelaki atau perempuan mempunyai kedudukan yang setara disisi Allah S.W.T. Untuk mencapai ketakwaan serta kemuliaan disisi Allah semuanya diberikan hak yang sepadan. Walaupun manusia dilahirkan dari suku maupun bangsa yang berbeda, pada dasarnya manusia diciptakan setara. Ini adalah konsep gender yang seharusnya menjadi panduan untuk menyejajarkan lelaki dan perempuan dalam segi kehidupan manapun (Halim, 2014).

Latar belakang yang sudah dijabarkan peneliti di atas menjadi dasar dari judul penelitian ini dengan judul **“Diskriminasi Gender Film Yuni (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas penulis membuat sebuah rumus untuk menganalisis masalah sehingga rumusan masalahnya menjadi bagaimana makna diskriminasi gender yang ditampilkan dalam film Yuni?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan penulis diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna diskriminasi gender yang ditampilkan dalam film Yuni

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Melalui skripsi ini diharapkan dapat memberi sebuah kontribusi bagi bidang ilmu yang berkaitan di bidang komunikasi massa, khususnya kajian tentang semiotika dalam film yang menggunakan model analisis Roland Barthes dan dapat dijadikan referensi tambahan dalam disiplin Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Peneliti lain yang tertarik untuk mempelajari bagaimana representasi dalam media massa, khususnya film, diharapkan dapat memperoleh wawasan dari temuan penelitian ini.

E. Telaah Pustaka

Untuk memastikan tidak adanya kemiripan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti terlebih dahulu sudah melaksanakan tinjauan pustaka terhadap sejumlah penelitian yang sudah ada dan berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini diharapkan dapat mempermudah kelancaran penelitian.

Penelitian pertama, skripsi dari Dian Fitri Ramadhani mahasiswi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang berjudul “Diskriminasi Gender dalam Film Kim Ji Young Born : 1982 (Analisis Semiotika Roland Barthes). Dalam penelitian ini menjabarkan bagaimana seorang perempuan mengalami berbagai ketidakadilan yang membuatnya menjadi korban dari kehidupan sosial di Korea Selatan. Makna yang paling nyata (denotasi) ditemukan dalam 19 scene yang menggambarkan diskriminasi gender yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, dan beban kerja. Ditemukan makna konotasi bahwa perempuan digambarkan sebagai makhluk yang posisinya selalu berada di bawah laki-laki dimanapun mereka berada baik itu dalam keluarga atau pekerjaan. Ditemukan mitos bahwa dalam film tersebut diskriminasi gender terbentuk karena kentalnya budaya patriarki dan kepercayaan konfusianisme yang dianut oleh masyarakat Korea Selatan. Penelitian Ramadhani memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes serta objek penelitian adalah diskriminasi gender. Perbedaannya adalah pada penelitian Ramadhani subjek

yang digunakan adalah film Kim Ji Young Born : 1982, sedangkan pada penelitian ini subjek yang dipakai adalah film Yuni.

Penelitian kedua, skripsi yang ditulis oleh Melisa Sudharman mahasiswi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogjakarta yang berjudul “Bentuk Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Film Jamila dan Sang Presiden”. Hasilnya adalah pada film tersebut ditemukan beberapa ketidaksetaraan gender yaitu 1)Marginalisasi terhadap perempuan dengan melakukan praktik jualbeli anak-anak perempuan di desa secara tidak resmi wajar dan sah atas alasan kemiskinan 2)Subordinasi terhadap perempuan dihadapan hukum dan keluarga 3)Stereotip pada perempuan PSK yang dipandang hidup penuh dengan maksiat oleh forum fanatik 4)Kekerasan pada perempuan pada tiga kategori yang meliputi kekerasan seksual, mental, maupun ekonomi. Penelitian Melisa memiliki pesamaan dengan penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes serta objek yang digunakan dalam penelitian merupakan diskriminasi gender. Penelitian Melisa memiliki perbedaan yang terletak pada subjek yang digunakan. Subjek yang dipakai pada penelitian Melisa yaitu film Jamila dan Sang Presiden sedangkan peneliti menggunakan film Yuni.

Penelitian ketiga jurnal yang dibuat Erin Rahma Wati Eka Putri, mahasiswa strata satu Universitas Negeri Malang dengan judul “Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki (Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Film Bollywood Lipstick Under my Burkha)”. Dalam jurnal ini mengungkapkan secara singkat bahwa dalam film Lipstick Under My Burkha

mengkonstruksikan adanya diskriminasi gender dan budaya patriarki dalam tanda-tanda baik dari percakapan maupun gambar yakni: 1) Makna denotasi yang tergantung pada film ini merupakan bagaimana wujud kehidupan perempuan pada struktur sosial masyarakat India; 2) Makna konotasi yang tergantung pada film ini bagaimana laki-laki yang mempunyai peran kuasa lebih terhadap perempuan. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lebih rendah daripada seorang lelaki serta perempuan tidak mempunyai kuasa terhadap dirinya sendiri dan membuat laki-laki dapat mengontrol diri perempuan. Persamaan penelitian Erin dan penelitian ini merupakan keduanya merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes serta objek penelitian yang dipakai sama yaitu diskriminasi gender. Sementara penelitian Erin memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti tulis terletak pada subjek penelitian, subjek dalam jurnal Erin yaitu film Lipstick Under My Burkha dan penelitian peneliti adalah film Yuni.

Tabel 1 Telaah Pustaka

No	Peneliti/Instansi	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Dian Fitri Ramadhani/Universitas Islam Sultan Agung Semarang	Diskriminasi Gender dalam Film Kim Ji YoungMBorn : 1982 (Analisis Semiotika RolandnBarthes)	Subjek penelitian DianMFitri Ramadhani adalah Film Kim Ji YoungiBorn : 1982, sedangkan subjek pada penelitiang peneliti adalah Film Yuni	Persamaannya yaitu memakai analisis Semiotika Roland Barthes serta objek penelitian juga menggunakan diskriminasi gender

2.	Melisa Sudharman/Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Bentuk Ketidakadilan Genderm pada Perempuan dalam Film Jamilakdan Sang President	Subjek penelitian pada skripsi Melisa Sudharman Filmn Jamila dann Sang Presiden,t subjek pada penelitian peneliti adalah Film Yuni	Persamaannya yaitu memakai analisis Semiotika Roland Barthes serta objek penelitian sama-sama diskriminasi gender
3.	Erin Rahma Wati Eka Putri/Universitas Negeri Malang	Diskriminasi Genderidan BudayajPatriarki (Analisis Semiotik Roland Barthesndalam Film Bollywood LipstickjUnder mykBurkha)	Subjek penelitian Erin Rahma Wati Eka Putri adalah Filmn Lipstick Underlmy Burkha sementara subjek penelitian peneliti adalah Film Yuni	Persamaanya yakni keduannya adalah penelitiand kualitatif yang menggunakan metodee analisisv semiotikai Roland Barthes serta mempunyai objek yang sama yaitu diskriminasi gender

Sumber: Analisis Peneliti



F. Landasan Teori

1. Diskriminasi Gender

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diskriminasi adalah pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama dan sebagainya). Selanjutnya diskriminasi yang tertulis dalam Undang-Undang No. n39 Tahun 1999 yang berkaitan dengan Hukum Dasar Manusia adalah:

“Setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakhiri pengurungan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individu maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, dan aspek kehidupan lainnya”.

Pengertian diskriminasi, menurut Theodorson merupakan ketika seseorang atau kelompok diperlakukan secara berbeda karena karakteristik tertentu seperti ras, kebangsaan, agama, atau keanggotaan kelas sosial (Fulthonim et al., 2009). Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa diskriminasi adalah perlakuan terhadap suatu kelompok atau individu dengan cara yang berbeda karena adanya perbedaan tertentu, seperti status sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya.

Terlepas dari kenyataan bahwa gender memiliki pengertian yang berbeda dengan jenis kelamin, gender tak jarang selalu dikaitkan dengan jenis kelamin. Menurut etimologis yang merupakan studi tentang asal-usul sebuah kata atau bahasa, kata “gender” berasal dari kata Bahasa Inggris

yaitu “jenis kelamin”. Perbedaan nilai serta perilaku yang terdapat pada laki-laki maupun perempuan adalah apa yang dimaksud dengan istilah “gender”. Gender dapat berubah sebagai respon terhadap gerakan dan perkembangan sosial, sedangkan jenis kelamin seperti takdir. Gender dari perspektif terminologis diartikan dapat menjadi harapan budaya kepada seorang lelaki dan perempuan. Elaine Showalter menawarkan pengertian yang lain mengenai gender. Ia mendefinisikan “gender” sebagai konstruksi sosial dan budaya yang membedakan laki-laki dan perempuan (Marzuki, 2007). Berdasarkan Women’s Studies Encyclopedia, lebih tegas disebutkan sejatinya gender merupakan sebuah konsepsi atau ide budaya untuk membedakan antara lain seperti peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional yang terbentuk antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sesuai dengan pengertian tersebut, gender merupakan sebuah sifat yang mencakup dimensi sosial maupun budaya yang dipakai untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan satu sama lainnya. Walaupun menurut etimologis maknanya sama dengan jenis kelamin, sesungguhnya gender memiliki pengertian yang berbeda dengan jenis kelamin. Pada umumnya, jenis kelamin dipakai untuk membedakan laki-laki maupun perempuan menurut bentuk tubuh dan anatomi biologis masing-masing individu, sementara istilah gender lebih berfokus dalam sudut pandang sosial dan budaya, serta sudut pandang non biologis lainnya. Pada studi mengenai jenis kelamin akan berfokus pada perkembangan aspek biologis

yang terjadi didalam tubuh seorang laki-laki maupun perempuan, sedangkan bahasan tentang gender akan berfokus pada aspek maskulinitasi dan femininitas seseorang.

Dengan demikian bisa diberi kesimpulan, diskriminasi gender ialah pembedaan perlakuan kepada kelompok atau individu lainnya berdasarkan gender. Contohnya, perempuan tidak harus berpendidikan tinggi, perempuan sulit untuk menjadi pemimpin, perempuan yang dilecehkan atau mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga.

Diskriminasi atau ketidakadilan gender merupakan suatu sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki atau perempuan sebagai korban dari sebuah sistem. Menurut Sasongko (dalam Anugrah, 2019) bentuk-bentuk ketidakadilan gender akibat diskriminasi antara lain sebagai berikut:

- a. Marginalisasi (peminggiran/pemiskinan) perempuan yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di negara berkembang seperti penggusuran dari kampung halaman, eksplorasi, banyak perempuan tersingkir dan menjadi miskin akibat dari program pembangunan seperti intensifikasi pertanian yang hanya memfokuskan pada petani laki-laki.
- b. Subordinasi pada dasarnya merupakan keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Terdapat pandangan yang

menempatkan kedudukan perempuan lebih rendah dibanding dengan ilaki-laki.

- c. Stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan yang sering kali bersifat negatif secara umum dan selalu melahirkan ketidakadilan pada salah satu jenis kelamin tertentu.
- d. Kekerasan (*violence*), artinya suatu serangan fisik maupun serangan non fisik yang dialami oleh perempuan maupun laki-laki sehingga yang mengalaminya akan terganggu batinnya.
- e. Beban kerja (*double burden*), suatu bentuk diskriminasi dan ketidakadilan gender dimana beberapa beban kegiatan diemban lebih banyak oleh salah satu jenis kelamin.

2. Semiotika

Semiotika merupakan studi mengenai tanda-tanda (sign), ilmu mengenai tanda dan segala sesuatu yang terkait dengannya, termasuk cara kerjanya, cara penyampaiannya, dan bagaimana orang menggunakannya. Secara etimologi, kata “semeion” yang berasal dari Bahasa Yunani dan memiliki arti tanda, merupakan asal muasal istilah “semiotika”. Tanda adalah sesuatu yang menurut norma-norma sosial yang ada dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Dari sudut pandang terminologis, semiotika dapat dipahami sebagai bidang studi yang menyelidiki penggunaan tanda oleh berbagai macam hal, peristiwa, dan seluruh kebudayaan (Sakdiyah, 2018).

Ketika digunakan pada tanda-tanda bahasa, lalu huruf, kata, dan kalimat tidak memiliki makna intrinsik (memiliki arti pada dirinya sendiri). Tanda-tanda tersebut hanya menyampaikan signifikansi (makna) kepada pembaca. Sesuai dengan konvensi (kesepakatan atau aturan dalam masyarakat) sistem bahasa yang relevan, pembacalah yang membuat hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan (signifie).

Menurut Sausure tanda merupakan suatu kesatuan dari dua bidang yang tidak bisa dipisahkan. Di mana ada tanda pasti ada sistem, sebuah tanda memiliki dua aspek yang dapat dideteksi oleh indera penanda dan bidang penanda, serta bentuk-bentuk lain yang disebut petanda. Menurut Pierce, mendefinisikan tanda sebagai segala sesuatu yang dalam parameter tertentu, dapat mewakili sesuatu yang lain. Objek tersebut akan selalu disebutkan dalam tanda (Sobur, 2013: 5-16).

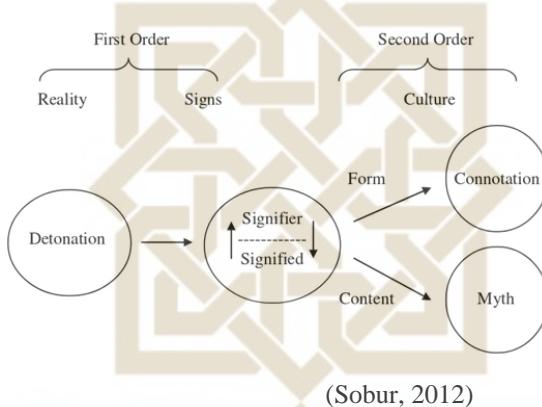
Bidang studi mengenai semiotika yang disebut sebagai studi tentang tanda-tanda, sebenarnya adalah kajian ilmu mengenai sebuah kode-kode. Sistem apa saja yang memungkinkan kita untuk mengenali entitas tertentu sebagai sebuah tanda-tanda tertentu atau sesuatu yang memiliki makna (Budiman, 2013 : 3).

Fokus utama semiotika adalah makna dari tanda dan simbol bahasa. Sebuah kata-kata serta tanda-tanda bisa dikategorikan terutama ke dalam kategori konseptual, yang mewakili aspek-aspek penting dari sebuah teori yang akan diuji, yang merupakan konsep penting. Pentingnya

ide itu adalah pengungkapan frekuensi yang muncul dalam teks (Moloeong, 2014: 279).

Memakai model sistematis Roland Barthes pada pemikiran mengenai signifikansi dua tahap (two order of signification), seperti yang ditampilkan pada gambar dibawah ini.

Gambar 1 Signifikansi tanda dan mitos Roland Barthes



(Sobur, 2012)

Menurut gambar diatas Barthes menerangkan tahap pertama dari signifikansi yang menjadi hubungan penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam sebuah tanda yang mengandung realitas eksternal. Barthes merujuknya sebagai denotasi, yang merupakan makna paling nyata dari tanda. Barthes menyebut signifikasi tahap kedua sebagai konotasi. Konotasi mendeskripsikan interaksi yang timbul saat tanda bertemu dengan perasaan pembaca dan nilai kebudayaannya.

Makna konotasi dapat bersifat subjektif atau intersubjektif. Terkadang, pilihan kata adalah pilihan terhadap konotasi. Dengan kata lain, denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek, sedangkan konotasi merupakan bagaimana cara menggambarkannya. Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan

dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Budaya menggunakan mitos untuk menjelaskan atau memahami aspek-aspek tertentu dari relitas atau fenomena alam. Kelas sosial tercermin dalam mitos tentang kehidupan dan kematian, manusia, dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, lmul pengetahuan, dan kesuksesan (Wahyuningsih, 2019).

3. Film

a. Pengertian Film

Menurut Effendy (dalam Daniswara, 2017), film merupakan cara untuk menampilkan atau menunjukkan sebuah pesan yang ditujukan untuk sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat melalui sarana media visual dan audiovisual. Film memiliki daya tarik khusus karena film bergerak dengan cepat dan bergantian. Film adalah wujud media hiburan dan media komunikasi, menurut Sobur (dalam Fitri, 2021), film merupakan salah satu bentuk media yang menghibur. Film adalah bentuk seni dan keindahan yang dimaksudkan untuk dinikmati masyarakat umum, oleh sebab itu pesan moral yang ingin disampaikan pembuat film akan lebih mudah dipahami oleh khalayak.

Film merupakan sebuah fenomena sosial yang bersifat kompleks atau rumit yang merupakan dokumen berisikan cerita, gambar, musik, dan kata-kata (Azhari, 2018). Oleh karena itu, pembuatan film adalah proses yang rumit, dan kehadirannya dalam masyarakat menjadi semakin penting dan berdiri sejajar dengan media yang lainnya.

Menurut Baskin (dalam Asri, 2020) film adalah salah satu bentuk media massa yang menggunakan berbagai teknologi juga berbagai elemen artistik. Sementara itu menurut Effendy film merupakan media yang kuat untuk komunikasi massa yang dapat digunakan untuk penerangan, pendidikan, dan hiburan, serta untuk tujuan lain. Dengan begitu film memiliki efek pada pikiran dan kehidupan sosial masyarakat. Film menampilkan pesan komunikasi kepada penonton sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Menurut penilaian para ahli diatas, penulis dapat meyimpulkan bahwa film memiliki pengertian sebagai salah satu media komunikasi massa yang menunjukkan berbagai macam gambar bergerak yang digabungkan dengan kata-kata dan musik dengan alur cerita yang disampaikan untuk menyampaikan pesan kepada orang banyak.

b. Jenis-Jenis Film

Terdapat beberapa jenis penyampaian pesan dan makna dalam film yang tergantung seperti acara penyampaian yang akan dibuat. Marcel Danesi dalam buku Semiotik Media membaginya dalam tiga jenis, yaitu film fitur, film documenter, dan film animasi yang dijelaskan sebagai berikut :

1) Film Dokumenter

Merupakan sebuah film nonfiksi yang menggambarkan kehidupan nyata dengan setiap pemerannya menggambarkan perasaan dan pengalaman dengan apa adanya, tanpa persian,

langsung pada kamera atau pewawancara. Kebanyakan film dokumenter diambil tanpa menggunakan skrip dan jarang ditayangkan di bioskop karena biasanya film dokumenter akan ditayangkan di televisi. Film jenis ini dapat diambil pada lokasi pengambilan yang apa adanya, atau diperoleh dari bahan-bahan yang sudah diarsipkan yang kemudian disusuni secara sederhana menjadi dokumenter. Selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subyektivitas pembuatnya, seperti pemikiran, ide-ide, dan sudut pandang idealisme. Film dokumenter merekam adegan nyata dan faktual (tidak diperbolehkan merekaya sedikitpun) yang kemudian diubah menjadi sefiksasi mungkin menjadi cerita yang menarik.

2) Film Fiksi

Film fiksi merupakan karya fiksi yang memiliki struktur narasi yang jelas dan dibuat dalam tiga tahap. Tahap pra-produksi adalah periode saat skenario telah diperoleh. Skenario tersebut dapat berupa adaptasi novel, cerita fiktif maupun kisah nyata yang dimodifikasi, atau karya cetakan lainnya yang sengaja ditulis untuk pembuatan film. Tahap produksi adalah waktu saat pembuatan film dikerjakan berdasarkan skenario yang ada. Tahap post-produksi (editing) adalah ketika semua bagian film sudah selesai diambil gambarnya kemudian disusun menjadi suatu kisah urutan cerita yang menyatu. Struktur ceritanya terikat dengan hukum kausalitas

sehingga dalam film akan terdapat karakter protagonis dan antagonis, konflik dan masalah, penutupan, dan pola pengembangan cerita yang jelas.

3) Film Eksperimental

Film eksperimental adalah jenis film yang sangat berbeda dari dua jenis film lainnya. Pembuat film eksperimental pada umumnya memiliki pekerjaan di luar industri film mainstream dan akan bekerja di studio yang independen atau perorangan. Umumnya para pembuat film eksperimental akan terlibat penuh dalam seluruh produksi film dari awal hingga selesai. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Struktur tersebut sangat dipengaruhi oleh subyektivitas pembuat film seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Saat ini kebanyakan film animasi telah dibuat secara digital menggunakan software dan komputer (Ainun, 2016).

Film juga dapat dibedakan menurut sifatnya yang pada umumnya terdiri sebagai berikut :

1) Film Cerita

Film cerita merupakan sebuah film yang mengandung sebuah cerita yang umum untuk dipertunjukkan di bioskop untuk ditonton masyarakat umum. Film cerita nantinya akan didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan kepada semua publik sesuai kategori umur.

2) Film berita

Film berita atau *newsreel* merupakan film tentang peristiwa yang benar-benar terjadi (fakta). Karena jenis film ini bersifat seperti berita maka harus memiliki unsur nilai berita (*newsvalue*) yang disajikan kepada publik yang menonton.

3) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan peristiwa atau fakta yang terjadi. Perbedaan dengan film berita adalah film berita harus sebuah peristiwa yang memiliki sebuah nilai berita untuk diberikan kepada penonton dengan apa adanya serta dalam waktu singkat. Sehingga kebanyakan film berita dibuat dengan tergesa-gesa dan seringkali kualitas film menjadi tidak memuaskan. Sedangkan dalam pembuatan film dokumenter dilakukan dengan perencanaan yang matang.

4) Film Kartun

Munculnya gagasan untuk membuat film kartun berawal dari para seniman pelukis. Adanya proses cinematography telah memunculkan sebuah pemikiran dari para seniman untuk membuat gambar-gambar yang mereka lukis menjadi hidup. Lukisan-lukisan tersebut dapat memunculkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat dijadikan sebuah peranan apapun yang tidak mungkin diperankan oleh seorang manusia. Tokoh dalam film kartun dapat

dibuat menjadi ajaib, dapat terbang, menghilang, menjadi besar, menjadi kecil secara tiba-tiba dan lain-lain (Ainun, 2016).

c. Unsur-unsur Pembentuk Film

Secara umum film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik yang saling berkesinambungan satu sama lain :

1) Unsur Naratif

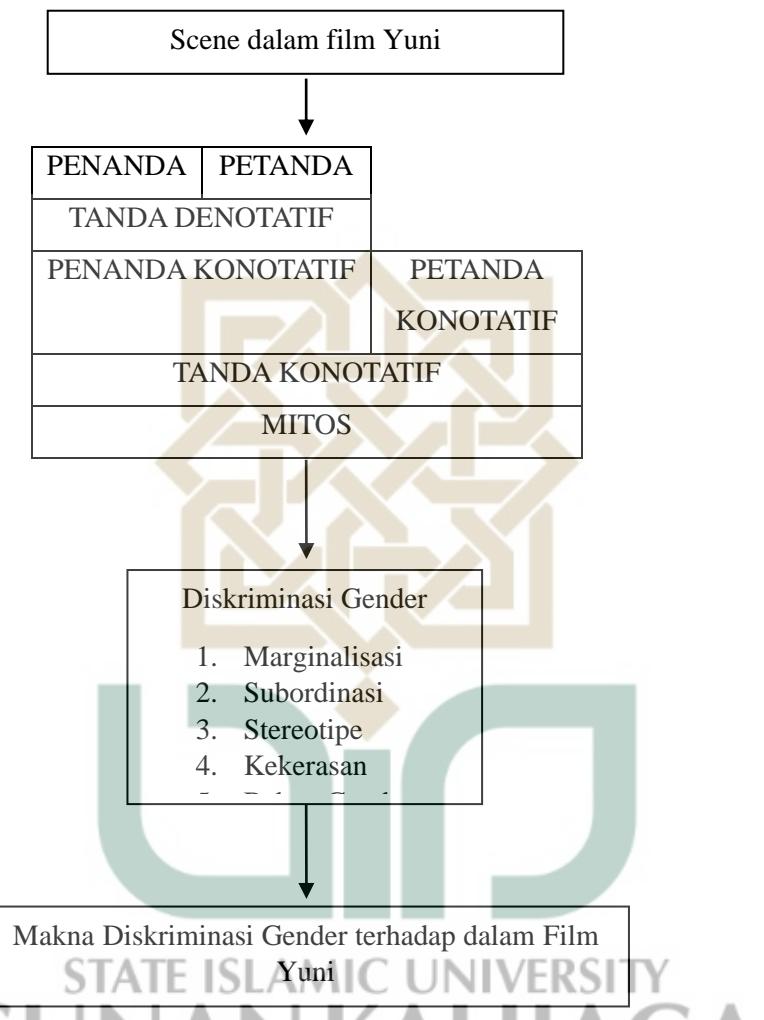
Unsur naratif berkaitan dengan aspek tema dan cerita dalam film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, waktu, lokasi, masalah, konflik merupakan elemen yang terdapat didalam unsur naratif. Semua unsur tersebut saling berinteraksi satu sama lain yang nantinya akan membuat sebuah peristiwa yang mempunyai maksud dan tujuan yang terikat dengan sebuah hukum kausalitas atau logika sebab akibat (Taqiyya, 2011).

2) Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah sebuah aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Yang terdiri dari : (a) *Mise en scene* yang mempunyai empat elemen pokok, yaitu *setting* atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up*, (b)Sinematografi, (c) editing, yaitu transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya, (d) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran (Pratista, 2009:1-2).

G. Kerangka Pemikiran

Tabel 2 Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitianlin adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yaitu penelitian yang menekankan pada penggalian kedalaman daripada keluasan data atau dikenal sebagai penelitian kualitatif (Hanna, 2020). Karena peneliti berusaha mengamati dan menginterpretasikan sebuah fenomena yang dialami manusia melalui media massa, khususnya film, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif.

Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menyelidiki kedalaman atau makna yang lebih dalam dari data dengan memberikan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat (Nur, 2020). Pengumpulan data yang mampu menggambarkan suatu situasi dan kondisi inilah yang dimaksud dengan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif (lebih mendalam) yang berkaitan tentang fenomena film dengan menggunakan metode deskriptif.

Dalam penelitian ini, situasi atau kondisi yang berkaitan dengan diskriminasi gender yang terdapat pada film Yuni digambarkan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hal ini tentunya sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang ditemukan dalam film Yuni dan digunakan untuk mengkonstruksi makna.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Pihak-pihak yang digunakan sebagai sampel dalam sebuah penelitian disebut subjek penelitian (Engel, 2014). Sebelum mengumpulkan data, peneliti harus mengatur subjek penelitian, yang merupakan aspek yang sangat penting dalam penelitian. Subjek penelitian adalah berupa benda, orang, atau hal-hal semacam itu. Adapun subjek yang digunakan pada penelitian ini yaitu adegan-adegan didalam film Yuni.

b. Objek Penelitian

Karena objek penelitian merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam rangka mencari solusi atau jawaban dari permasalahan yang ada, maka objek penelitian merupakan suatu hal yang menjadi perhatian dalam penelitian, pokok bahasan yang akan diteliti untuk mengumpulkan data dengan cara yang lebih terfokus disebut objek penelitian. Pada penelitian ini, diskriminasi gender terhadap perempuan menjadi objek penelitian.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Penelitian ini menggunakan adegan-adegan dalam film Yuni sebagai data primer. Sebelum akhirnya menyampaikan pesan perlawanan perempuan terhadap diskriminasi. Film ini menampilkan adegan-adegan yang secara eksplisit maupun terselubung yang menggambarkan diskriminasi gender. Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti tangkapan layar adegan yang terdapat dalam film Yuni. Data

primer diperoleh dari sampel keseluruhan adegan yang mengandung unsur diskriminasi gender.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia sebelum dimulainya penelitian. Data ini dapat dikumpulkan dari sumber kedua atau sumber lainnya. Data yang tidak secara langsung diperoleh melalui sumbernya. Referensi penelitian ini, yang berasal dari jurnal, artikel, situs web, dan buku-buku yang berkaitan, merupakan data sekunder.

4. Teknik Pengambilan Data

a. Observasi

Proses observasi tidak langsung digunakan dalam penelitian ini. Observasi tidak langsung adalah pengamatan atau pencatatan terhadap suatu objek di luar kejadian sebenarnya, seperti melalui foto, dokumen, atau film. Film Yuni yang rilis pada 9 Desember 2021 akan digunakan untuk melakukan observasi.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menyelidiki berbagai informasi dimasa lampau secara metodis serta tidak bias untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan dalam pengujian dan penerjemahan informasi (Kriyantono, 2009). Film Yuni yang berdurasi 121 menit yang dirilis pada 9 Desember 2021 menjadi dokumentasi.

c. Studi Pustaka

Referensi dari jurnal, artikel, situs web, dan buku-buku nasional dan internasional untuk melakukan penelitian ini merupakan tinjauan literatur untuk penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang ada di dalam film Yuni dan mengurai data. Pemilihan model analisis semiotika ini karena tujuan dari analisis semiotika adalah untuk menemukan makna-makna yang ada dalam sebuah tanda, baik makna yang tersembunyi di dalam sebuah tanda seperti teks, berita maupun iklan (Kriyantono, 2009).

6. Metode Keabsahan Data

Penelitian ini memakai uji kredibilas (derajat kepercayaan) dengan proses triangulasi data, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2005:78).

Menggunakan Triangulasi Teori untuk mempertajam analisis yang dilakukan peneliti, dan memanfaatkan teori yang diperlukan untuk rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif (Kriyanto, 2009 : 70-71).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Film Yuni berusaha memberikan pesan positif kepada para penonton agar lebih meningkatkan kepedulian terhadap isu diskriminasi gender terhadap lingkungan sekitar, juga memberikan pesan kepada para perempuan agar lebih memedulikan dan mencintai diri sendiri. Tidak hanya mengandung pesan, dengan penelitian yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes ini, dapat diketahui bagaimana bentuk diskriminasi gender dalam film Yuni ditampilkan.

Berdasarkan analisis dan interpretasi yang dilakukan terhadap film Yuni menggunakan semiotika Roland Barthes dengan menganalisis makna penanda (*signifer*), petanda (*signified*), denotatif dan konotatif, serta mitos, maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan terhadap makna diskriminasi gender dalam film Yuni bahwa karakter perempuan dalam film ini mengalami ketidakadilan gender dan tidak dapat bertindak untuk melawan ketidakadilan yang mereka alami dikarenakan budaya patriarki yang kuat berkembang di masyarakat. Budaya patriarki memposisikan perempuan tidak lebih penting daripada laki-laki menyebabkan timbulnya ketidakadilan tersebut. Adanya peminggiran terhadap perempuan, munculnya berbagai stigma yang melekat terhadap perempuan, kekerasan fisik atau mental terhadap perempuan, beban kerja yang dialami perempuan, dan penomorduaan terhadap perempuan merupakan akibat dari budaya patriarki yang berlaku. Makna diskriminasi

gender yang terjadi terbentuk dari kultur dan ideologi patriarki yang kuat dalam konstruksi pola pikir masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, penulis memberikan saran untuk beberapa pihak agar dapat menjadi masukan dan bersama-sama menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya. Saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk para penonton film dan pembaca skripsi ini, untuk dapat meningkatkan kepedulian terhadap isu diskriminasi gender yang ada pada lingkungan sekitar.
2. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap agar penelitian ini berguna untuk dijadikan bahan koreksi dan rujukan dalam proses penelitian yang lain. Penelitian ini memiliki banyak kekurangan, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih kritis dan mendalam terutama mengenai isu ketidakadilan gender.
3. Untuk pelaku industri film agar lebih mementingkan pesan moral yang akan disampaikan melalui film daripada yang lain. Terutama terhadap fenomena mengenai isu gender sehingga dapat memengaruhi penonton untuk lebih peduli terhadap isu diskriminasi gender yang masih ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiyah, A. (2021). Kedudukan manusia dalam sudut pandang al- surat. *Skripsi*, 13.
- Ainun, J. (2016). *Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Tanah Surga... Katanya (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 1–23.
- Anugrah, M. F. (2019). *Akibat Hukum Indonesia Sebagai Peserta Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (CEDAW) 1979 Dalam Perlindungan Hak Pekerja Perempuan Dari Diskriminasi Gender*. 33–56.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Apriyanti, D. A. (2021). Perlindungan Perempuan dan Pernikahan di Bawah Umur. *PAMPAS: Journal of Criminal Law*, 2(1), 115–124. <https://doi.org/10.22437/pampas.v2i1.12676>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Azhari, N. H. (2018). Universitas Pasundan. *Kebudayaan*, 022, 1–47.
- Banyu, A. D. (2020). *Tes Keperawanan: Fakta dan Mitos yang Perlu Diketahui!* Good Doctor. <https://www.gooddoctor.co.id/hidup-sehat/seks/tes-keperawanan/#:~:text=Tes keperawanan umumnya dilakukan hanya dengan visual atau,robek atau meregang maka bisa dikategorikan tidak perawan>.
- Berdian, M. D. (2021). Analisis Film Friday The 13th Tahun 2009 Melalui Teori Teknik Pengambilan Gambar Oleh Askurifai Baksin. *Skripsi*, 12–27. <http://repository.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>

- Daniswara, D. A. (2017). *TA : Pembuatan Film Dokumenter Tentang Kopi Ijo dan Seni Cethe Khas Kota Tulungagung*. 1–67.
- Darussalam, A. (2019). Peminangan Dalam Islam (Perspektif Hadis Nabi Saw). *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 9(2), 160–179. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.7537>
- Engel. (2014). Subjek dan Metode Penelitian. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 42–62.
- Fulthoni, Arianingtyas, R., Aminah, S., & Sihombing, U. P. (2009). Memahami Diskriminasi : Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama. In *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Halim, A. (2014). Konsep Gender dalam al Quran: Kajian Tafsir tentang Gender dalam QS. Ali Imran [3]:36. *Jurnal Maiyyah*, 07 No. 01(1), 1–16.
- Hanna, H. (2020). *Analisis Strategi Kampanye Public Relation SAC Indonesia #20detikcucicorona*. 25–31.
- Hikmah, S. (2012). Bentuk kekerasan terhadap perempuan. *Sawwa*, 7(April), 1–20.
- Kineta, L., & Basara, M. (2021). *Tes Keperawanan: Kekerasan Berbasis Gender*. Medium. <https://hopehelps-ugm.medium.com/tes-keperawanan-kekerasan-berbasis-gender-f708647a8672>
- Majah, M. I. (2023). *KANDUNGAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM ANIME (Analisis*. 1.
- Marzuki, M. (2007). Kajian tentang teori-teori gender. In *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* (Vol. 4, Issue 2).
- <https://doi.org/10.21831/civics.v4i2.6032>
- Mas'udah, S. (2021). *Konflik dalam Keluarga dan Kekerasan Suami Tidak*

Bekerja Terhadap Istri Pencari Nafkah Utama. UNAIR NEWS. <https://news.unair.ac.id/2021/06/10/konflik-dalam-keluarga-dan-kekerasan-suami-tidak-bekerja-terhadap-istri-pencari-nafkah-utama/?lang=id>

Maulida, B., & Farisandy, E. D. (2022). Marginalisasi, Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan. *Buletin KPIN*, 8(10). <https://bulletin.kpin.org/index.php/daftar-artikel/1043-marginalisasi-bentuk-diskriminasi-terhadap-perempuan>

Melati, A. P. S., Fabian, I. C., & Chandrarianto, V. (2023). Urgensi Pemerataan Peran Gender Dalam Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Researchgate.Net, October.* https://www.researchgate.net/profile/Irvel-Fabian/publication/374898815_URGENSI_PEMERATAAN_PERAN_GEN_DER_DALAM_KETENAGAKERJAAN_DI_INDONESIA/links/653402bd24bbe32d9a598a4a/URGENSI-PEMERATAAN-PERAN-GENDER-DALAM-KETENAGAKERJAAN-DI-INDONESIA.pdf

Mustafainah, A., Qibtiyah, A., Ridwan, A. I., Sandiata, B., Christina Yulita Purbawati, D. M., Situmorang, Feby, D., Gito, E., Setia, I. H., Sulastri, I., Amiruddin, M., Anshor, M. U., Nahe'i, I., Ngatini, Salampessy, O. C., Hutabarat, R. M., Ratnawati, R., Refliandra, R., Satyawanti, ... Asriyanti, Y. (2020). Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019: Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Menciptakan Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan. In *Komnasperempuan.* <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1166.1614075341.pdf>

Mutoharoh, A. (2022). *Kesetaraan Gender dalam Keluarga dengan Prespektif Islam (Analisis Semiotika pada Iklan Kecap ABC Versi Super Bunda).* 8.5.2017.

Nawir, M., & Risfaisal, R. (2017). Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 29–37. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.510>

- Nur, L. F. (2020). *Representasi Stereotip Kecantikan Perempuan dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes pada film Imperfect: Karier Cinta&Timbangan)*. 68(1), 1–12.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001>
<https://doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Nurbaithi, S. (2024). *Realitas Sosial dan Tantangan Kesehatan dari Kehamilan di Luar Nikah*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/sitinurbaithi6022/6594ffeb12d50f6ab70f4392/realitas-sosial-dan-tantangan-kesehatan-dari-kehamilan-di-luar-nikah>
- Oktaviani, S. (2019). *Analisis semiotika diskriminasi gender dalam film “Kartini” 2017 karya Hanung Bramantyo*.
- Putri, P. P. (2019). Stereotip Makna Keperawanan (Virginity) Remaja Perempuan Dalam Masyarakat Pedesaan. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3(2), 225–246. <https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.2.225-246>
- Rahman, E. F., & Nurwati, N. (2020). *KETIDAKSETARAANGENDERDALAMBIDANGPENDIDIKANSERTAHUB UNGANNYADENGANPERKAWINANUSIAMUDAPADAPEREMPUAN*.
- Rahmatullah, N. (2021). Atas Nikah Sirri Dan Nikah Anak Di Bawa Usia Perspektif Hukum Islam). *Jurnal Hukum Keluarga*, 2(2), 137–164.
- Ramadhani, D. F. (2021). *Diskriminasi gender dalam film kim ji young born 1982*.
- Ramadhiansyah, D. (2024). *Eksistensi Film: Hiburan atau Kritik Sosial?* <https://unair.ac.id/eksistensi-film-hiburan-atau-kritik-sosial/>
- Rofi'ah, S. Z. (2015). *Sosiologi Gender “Peran Ganda pada Perempuan.”* Seputar Dunia Sosiologi Dan Antropologi.
<https://blog.unnes.ac.id/zakiyatur/2015/11/15/gender-dan-pekerjaan-yang-menimbulkan-beban-ganda-double-burden-pada-perempuan/>

- Safitri, A. (2022). Kritik Sosial Dalam Film the Platform (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sakdiyah, H. (2018). *Diskriminasi Gender dalam Film Pink (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 6–7.
- Sulaeman, R., Febrina Sari, N. M. W. P., Purnamawati, D., & Sukmawati, S. (2022). Faktor Penyebab Kekerasan Pada Perempuan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2311. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2311-2320.2022>
- Suprapto, D. (2020). Representasi Feminis Laki-Laki Dalam Film Dokumenter “Surga Kecil Di Bondowoso.” *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 103–117. <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i2.28828>
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender. *Muwazah*, 7(2), 120–130. <https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/517>
- Syafe'i, I. (2015). Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga. *Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 15(1), 143–166. <https://media.neliti.com/media/publications/56956-ID-none.pdf>
- Taqiyya, H. (2011). Analisis semiotik terhadap Film In The Name Of God. *Skripsi*, 27–28.
- Tjolly, A. Y., & Soetjiningsih, C. H. (2023). *Dampak Psikologis Remaja yang Hamil diluar Pernikahan*. 3, 224–237.
- Wahyuningsih, S. (2019). Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif (Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes dalam Iklan Samsung Galaxy Versi Gading dan Giselle di Pulau Madura). *Jurnal SOSIO Didaktika* 1, 55(2), 658–675. <https://doi.org/10.1109/TAES.2018.2864409>